BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi nasional diantaranya adalah dapat menyerap tenaga kerja, penyumbang bahan baku sektor industri, penyedia pangan dan gizi serta sebagai salah satu penyumbang kenaikan PDB (*Product Domestic Bruto*) yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data Kementerian Pertanian, pada tahun 2018 sektor pertanian telah berkontribusi dalam peningkatan laju pertumbuhan PDB nasional yaitu mencapai 13,63%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian merupakan salah satu sektor krusial yang menjadi roda penggerak perekonomian nasional. Fakta tersebut disinyalir terjadi karena kenaikan PDB pada beberapa subsektor yaitu subsektor hortikultura dan subsektor perkebunan. Subsektor yang menjadi primadona penyokong sektor pertanian adalah subsektor perkebunan yang mempunyai kontribusi terbanyak dalam menaikkan PDB dari sektor pertanian.

Subsektor perkebunan dikatakan menjadi kontributor tertinggi bagi sektor pertanian dalam menyumbang PDB yang dapat dibuktikan berdasarkan data Kementerian Pertanian 2018, subsektor tanaman perkebunan dapat berkontribusi dalam menambah nilai PDB sebesar 3,3%, sedangkan subsektor tanaman hortikultura dan tanaman pangan masing-masing berkontribusi sebesar 1,47% dan 3,03% pada tahun 2018. Salah satu komoditas perkebunan yang cukup berperan

besar dalam menyumbang sektor pertanian adalah komoditas kelapa. Kelapa merupakan tanaman dari daerah tropis yang mempunyai daya adaptasi tinggi. Tanaman tersebut mampu hidup pada daerah dataran rendah hingga daerah pegunungan. Hal tersebut yang menyebabkan penyebaran tanaman kelapa di Indonesia merata.

Produk kelapa menjadi kebutuhan konsumsi untuk masyarakat sebagai bahan baku makanan khususnya. Salah satu jenis kelapa yang juga tidak kalah populer untuk konsumsi yaitu kelapa kopyor. Kelapa kopyor merupakan hasil mutasi dari kelapa biasa, namun ternyata menghasilkan buah yang lebih banyak keunggulannya dibandingkan dengan yang normal. Kelapa ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan kelapa normal diantaranya adalah harga yang lebih mahal dan rasa yang lebih gurih yang mempunyai ciri khas daging yang lunak, berbutir dan tidak menempel di tempurung (Departemen Pertanian, 2010). Tidak dapat dipungkiri apabila nilai jual kelapa kopyor jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelapa biasa.

The Delights of Indonesian Fruit menjadi julukan dari buah kelapa kopyor karena rasa buahnya yang gurih serta tekstur yang lunak. Karakteristik daging buah yang cenderung lembut dan lunak pada buah kelapa kopyor merupakan hasil dari mutasi gen pengendali *fenotipe* secara alami. Pohon yang mempunyai gen resesif dari kelapa mutan tersebut hanya mampu membuahkan kelapa kopyor sekitar 5-60% dari buah yang dihasilkan (Novarianto dan Lolong, 2012). Buah tersebut saat ini kian digandrungi konsumen dengan alasan cita rasa yang nikmat. Komoditas kelapa kopyor sangat potensial untuk diekspor mengingat keunikan

dan cita rasanya yang cukup memikat konsumen. Permasalahannya, hingga saat ini petani kelapa kopyor diketahui masih belum bisa menyelesaikan persoalan jumlah produk yang dihasilkan.

Kendala terbesar dalam budidaya kelapa kopyor diantaranya adalah ketersediaan benih yang masih cenderung rendah serta pengembangan yang diyakini masih susah (Maskromo dan Novarianto, 2006). Faktanya, hanya beberapa daerah yang dapat memproduksi jenis kelapa tersebut. Salah satu daerah penghasil kelapa kopyor terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah tepatnya di Kabupaten Pati. Jumlah produksi kelapa kopyor dari Kabupaten Pati mencapai 99% dari jumlah produksi kelapa kopyor di Jawa Tengah. Produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati mencapai 882.927,11 butir dari total produksi kelapa kopyor di Jawa Tengah sejumlah 882.977,11 butir, yang sisanya diproduksi oleh kabupaten Kendal dengan jumlah 50,00 butir pada tahun 2018 (BPS Jawa Tengah, 2019).

Sentra kelapa kopyor terbesar di Jawa Tengah terdapat di Kabupaten Pati karena di daerah tersebut tersebar pohon kelapa kopyor yang cukup banyak yaitu 18.000 batang dengan luas lahan budidaya mencapai 1.074.79 ha pada tahun 2014 (BPS Kabupaten Pati, 2015). Tiga kecamatan penghasil kelapa kopyor terbanyak di Pati yaitu Margoyoso, Tayu dan Dukuhseti yang masing-masing kecamatan tersebut mempunyai luas lahan budidaya 285,28 ha, 223,30 ha dan 292,50 ha sedangkan produksinya masing-masing sebesar 277.276 butir, 233.086 butir, dan 349.950 butir pada tahun 2015 (BPS Kabupaten Pati, 2016). Tahun 2017, luas lahan budidaya dan juga jumlah produksi di masing-masing kecamatan tersebut mengalami penurunan menjadi 283,53 ha, 221,90 ha dan 249,70 ha, sedangkan

produksi dari masing-masing kecamatan sebesar 252.069 butir, 211.896 butir dan 318.136 butir (BPS Kabupaten Pati, 2018).

Luas lahan budidaya menjadi salah satu penentu jumlah produksi dari suatu komoditas. Berdasarkan data diatas, jumlah produksi komoditas kelapa kopyor di masing-masing kecamatan di Kabupaten Pati mengalami penurunan. Diduga kuat hal tersebut disebabkan oleh penurunan luas lahan budidaya komoditas kelapa kopyor di masing-masing Kecamatan yang dapat dilihat dari data diatas. Luas lahan yang semakin menyempit tentunya juga akan berdampak bagi kehidupan masyarakat yaitu terhadap kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani bisa diperoleh dari jumlah produksi yang meningkat, apabila luas lahan menurun maka jumlah produksi juga akan menurun yang menyebabkan kesejahteraan petani menurun pula. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani yaitu dengan melalui pendapatan, semakin tinggi pendapatan dari rumah tangga keluarga maka semakin sejahtera hidupnya.

Kecamatan dengan jumlah produksi tertinggi salah satunya adalah Kecamatan Dukuhseti, dimana di Desa Ngagel yang merupakan salah satu desa di kecamatan tersebut menjadi pusat pembibitan kelapa kopyor. Harga yang relatif tinggi membuat petani berlomba-lomba untuk memproduksi buah tersebut. Nilai jual kelapa kopyor mencapai 10 kali lipat lebih tinggi daripada kelapa biasa sehingga dapat diprediksi bahwa petani yang mengusahakan kelapa kopyor akan mempunyai pendapatan yang lebih tinggi. Menurut Novarianto dan Lolong (2012) jumlah produksi kelapa kopyor dapat ditingkatkan dengan melalui penyerbukan sendiri.

Petani di Desa Ngagel membudidayakan dua jenis kelapa kopyor, yaitu Kelapa dalam kopyor dan Kelapa genjah kopyor. Petani cenderung lebih tertarik untuk membudidayakan kelapa kopyor tipe genjah. Hal tersebut dipicu karena umur dan periode produksi yang lebih cepat dibandingkan kelapa kopyor jenis dalam, akan tetapi kelapa kopyor tipe genjah ini memiliki ukuran yang lebih kecil. Berbeda dengan kelapa dalam kopyor yang memiliki keunggulan dalam hal ukuran yang lebih besar. Hal tersebut membuat harga kopyor tipe tersebut semakin mahal pula. Jumlah pohon yang dimiliki oleh petani juga bervariasi tergantung luas pekarangan yang dimiliki oleh petani. Tenaga kerja yang digunakan sebagian besar berasal dari tenaga dalam keluarga karena perawatan yang cenderung sederhana sehingga tidak memerlukan perawatan yang intensif.

Kondisi fisik pohon dan cuaca, membuat petani kelapa dalam kopyor tidak bertahan lama. Petani cenderung menebang pohon kelapa dalam kopyor karena dianggap terlalu tinggi dan membahayakan tempat tinggal mereka. Hal tersebut membuat jumlah pohon kelapa dalam kopyor semakin sedikit. Jumlah yang semakin menurun, seharusnya tidak akan menjadi masalah karena harga jual dari buah yang dihasilkan pohon kelapa dalam kopyor lebih tinggi dibandingkan genjah. Masing-masing jenis kelapa kopyor tersebut mempunyai keunggulan dan kekurangan, dengan keunggulan yang dimiliki kelapa dalam kopyor mengenai harganya diharapkan dapat mengkompensasi kekurangan kelapa dalam kopyor yang menjadi kelebihan tipe genjah. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Kopyor Di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati” perlu dilakukan untuk

membuktikan apakah jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan perbedaan tipe kelapa kopyor mempengaruhi pendapatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pendapatan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati menguntungkan?
2. Apakah sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan petani di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati?

1.3. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati menguntungkan atau tidak dengan R/C > 1.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Ngagel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati baik secara parsial atau serempak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dalam penentuan kebijakan terkait pengembangan dan pengelolaan tanaman kelapa kopyor

2. Bagi petani, sebagai wahana dalam menambah pengetahuan terkait pendapatan dalam pengusahaan kelapa kopyor beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya
3. Bagi penulis, sebagai sarana untuk membuktikan teori yang diperoleh dari perkuliahan terkait teori pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya
4. Bagi pembaca, sebagai bahan atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya khususnya pada topik penelitian ini.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Diduga pendapatan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel menguntungkan
2. Diduga variabel jumlah pohon, jumlah produksi, tenaga kerja dan tipe secara parsial dan serempak berpengaruh nyata terhadap besarnya pendapatan petani kelapa kopyor di Desa Ngagel.